

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Zapin asli atau lazim juga disebut Tari Zapin Tradisi, adalah salah satu tari tradisional Melayu yang sampai saat ini masih bertahan hidup di beberapa pesisir Sumatera Utara, salah satunya adalah di Labuhan Kecamatan Medan Labuhan yang dulunya dikenal dengan nama *Labuhan Deli*. Bertahannya Zapin tradisi di Labuhan menjadi fenomena yang menarik, di tengah derasnya arus kebudayaan urban yang datang mempengaruhi ruang gerak tari tradisional setiap waktu. Adapun sebutan Zapin tradisi akhir-akhir ini, hanya untuk membedakan secara tegas bentuk tari Zapin tradisional itu dengan berbagai bentuk Zapin baru yang jiwa dan bentuknya semakin jauh berbeda dari sumbernya.

Perjalanan tari Zapin menjadi tari tradisional memiliki sejarah yang cukup panjang. Soedarsono, (1977:29) menyatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Tari tradisional merupakan identitas dari suatu komunitas atau masyarakat yang memiliki ciri khas masing-masing yang tidak berubah, telah ditetapkan dari generasi ke generasi.

Sebagaimana disebutkan bahwa “Kesenian tradisional adalah suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lingkungannya. Pengolahannya didasarkan atas cita rasa masyarakat pendukungnya (Kasim Ahcmad 1977:2)”. Sebab tradisi dan tradisional

menyangkut tata cara yang berlaku di sebuah lingkungan etnik tertentu yang bersifat turun – temurun. Pada dasarnya tradisi merupakan sebuah proses pertumbuhan yang tidak selalu mudah untuk dirusak atau dinodai, lebih bijak apabila kita mendalaminya, bukan untuk hanyut bersamanya, tetapi untuk mengolah dan mengembangkannya. Yang kita warisi sebenarnya bukanlah sekedar bentuk lahirnya saja, melainkan juga semangat dan nilai-nilai (Sal Murgiyanto 2004:69).

Karena, tari tradisional adalah tari yang berkembang di masyarakat tertentu yang berpijak dan berpedoman luas pada adat kebiasaan turun temurun dan dianut oleh masyarakat pemilik tari tersebut. Bahwa, tari tradisi adalah tarian yang dimiliki oleh masyarakat (etnik) tertentu dimana fungsi atau penggunaannya berkaitan dengan siklus kehidupan atau adat istiadat masyarakat (Kartono 2005 : 152).

Secara umum tari Zapin yang masih tersisa sampai sekarang termasuk Zapin di Labuhan merupakan bentuk dari kebudayaan bangsa Arab yang berakulturasi dengan kebudayaan Melayu. Zapin yang datang ke nusantara ini termasuk ke pesisir Sumatera Utara diperkirakan sejalan dengan penyebaran kebudayaan Arab di kawasan ini, yang densitasnya begitu masif terjadi sejak abad ke-13. Kawasan mana yang lebih dahulu menerima Zapin di nusantara ini belumlah banyak diungkap oleh para pakar sejarah seni. Namun pakar sejarah seni umumnya sepaham bahwa Zapin yang datang ke Nusantara ini berasal dari Hadhramaut. Kini kawasan Hadhramaut itu berada di Negara Yaman, tepatnya diselatan Jazirah Arabia (M. Takari, 2008:14).

Zapin dibawa oleh para pedagang Arab Hadrami (Hadrilmaut) masuk ke seluruh pesisir semenanjung Melayu termasuk ke Sumatera. Semenanjung Melayu kawasan yang cukup luas meliputi wilayah beberapa negara tetangga seperti Siam Selatan, Malaysia, Singapore, Brunei Darussalam dan Indonesia. Sebagai pedagang mereka membuka hubungan dengan masyarakat di daerah-daerah semenanjung Melayu. Selain sebagai pedagang, mereka berperan dalam mengembangkan agama Islam dan kebudayaan Islam di daerah-daerah semenanjung Melayu termasuk meninggalkan kesenian Zapin di daerah-daerah yang dikunjungi.

Menurut Mubin Sheppard seperti yang dikutip Muhammad Takari bahwa tari-tarian yang berasal dari Arab yaitu Zapin, Rodat dan Hadrah yang diperkenalkan oleh orang-orang Arab (Takari, 2008:151). Setelah itu Zapin mengalami proses akulturasi dengan budaya setempat dan akhirnya bentuk dan penyajiannya seperti yang terdapat di daerah-daerah Melayu seperti di Labuhan sekarang. Pada awalnya Zapin Arab hanyalah berupa seni hiburan sebagai ungkapan kegembiraan dengan gerakan yang didominasi oleh kecepatan dan langkah kaki yang diiringi musik yang juga khas Arab (Marawis/Marwas dan Gambus/'Ud).

Zapin terdiri dari unsur seni tari, musik, teks, yang menyatu dalam sebuah persembahan. Tari Zapin difungsikan dalam berbagai aktivitas yang umumnya berhubungan dengan upacara perkawinan, khitanan, festival, pesta budaya, hari besar keagamaan dan lainnya.

Konsep gerak Zapin sebagai refleksi dari masyarakat Melayu lebih dominan pada gerakan kaki sedangkan tangan dibaratkan sebagai pengimbang saja. Dalam konteks seni tari, kebudayaan Islam memberikan kontribusi ke dalam berbagai jenis tari, seperti pada tari Zapin. Dengan berbagai normanya seperti adanya gerak sembah atau salam, gerak ragam-ragam (langkah belakang siku keluang), anak ayam, anak ikan, buang anak, lompat kecil, lompat tiung, pisau belanak, pecah, tahto, tahtim dan lain-lainnya. (Muhammad Takari, 2008:108) Kemudian Takari menambahkan berbagai unsur tari sufisme juga muncul di alam kebudayaan Melayu. Maka dalam seni Zapin terdapat nilai-nilai, filsafat, bahkan adat, estetika, etika, dan semua hal yang berkait dan merujuk kepada kebudayaan yang menjadi sumbernya.

Diantara nilai-nilai itu seperti yang dikemukakan oleh Datuk Haji Abdul Ghani Othman bahwa “Pada umumnya pergerakan tari Zapin Melayu dititikberatkan kepada cara melangkah serta bunga-bunga langkah dengan hayunan tangan dan badan yang sangat minimal tetapi anggun dan cukup menarik” (Moh. Anis, 2000:6)

Ensambel musik pengiring tari Zapin terdiri dari dua alat yang paling utama yaitu musik petik (gambus atau ‘ud) dan pembawa ritme yaitu tiga buah gendang kecil yang disebut marwas. Oleh karena peran Gambus tersebut kesenian ini juga dikenal sebagai seni gambus. Hubungan musik dengan tari adalah sama-sama menggunakan meter empat. Lagu-lagu Zapin Melayu umumnya dipersembahkan dengan menggunakan lirik. Namun adakalanya karena hanya untuk kepentingan iringan tari, lirik tersebut tidak dinyanyikan, hanya

mengandalkan bunyi instrumen saja yang lazim disebut instrumental, lirik yang digunakan dalam lagu-lagu Zapin umumnya mengacu kepada pantun atau ada unsur-unsur pantun di dalamnya.

Seiring dengan perkembangan, penerimaan dan kenyataan yang terjadi di kalangan masyarakat pendukungnya, tari Zapin tradisi semakin lama akhirnya semakin redup juga. Jenis tari inipun kemudian semakin tenggelam di tengah arus kebudayaan populer yang semakin kencang mengisi ruang budaya masyarakat. Atas kondisi seperti itu penulis merasa perlu menempatkan tari Zapin tradisi sebagai wacana materi penelitian, tidak hanya sebagai usaha mengangkat bentuk-bentuk kearifan lokal Melayu dalam kajian ilmiah, tetapi juga mengenali kembali bagaimana sesungguhnya tari Zapin tradisi khususnya yang berada di Labuhan sekarang ini.

Tari Zapin tradisi Labuhan memiliki beberapa varian yang tidak sama lagu pengiringnya. Salah satu yang nyaris punah adalah tari Zapin gergaji. Sehubungan dengan hal tersebut penulis mengambil judul skripsi “Bentuk Tari Zapin Gergaji Labuhan di Kota Medan”. Selain dari itu bahwa Labuhan memiliki nilai sejarah bagi perkembangan budaya Melayu di Sumatera Utara. Banyak jenis-jenis kesenian Melayu termasuk tari Zapin tradisi yang masih dapat dilihat di daerah ini. Apabila hal ini tidak didokumentasikan secara cepat, lambat laun ia akan hilang di telan zaman.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan yang muncul sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan biasanya sangat beragam. Namun hal yang mendasar adalah memetakan identifikasi masalah agar penelitian dapat merinci permasalahan penelitian. Didalam bagian ini perlu dituliskan berbagai masalah yang akan diteliti. Semua masalah yang akan diteliti sedapat mungkin dikemukakan. Hal ini untuk menentukan pernyataan-pernyataan yang hendak dicarikan jawabannya. Dalam setiap penelitian sangat perlu diadakan identifikasi masalah.

Hal ini dilaksanakan, agar penelitian menjadi lebih terarah dan setiap masalah yang muncul tidak menjadi terlalu luas. Menurut Sugiyono (2008:85) “Untuk dapat mengidentifikasi masalah dengan baik, maka penulis perlu melakukan penelitian studi terlebih dahulu ke objek yang akan diteliti, melakukan observasi dan wawancara ke berbagai sumber, sehingga semua permasalahan dapat diidentifikasi”. Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, ada banyak hal yang dapat diungkapkan dalam tari Zapin Gergaji .

Langkah pertama yang dilakukan penulis adalah merangkum sejumlah pertanyaan yang muncul, dan mengidentifikasikannya sebagai masalah yang perlu dicari jawabannya. Adanya identifikasi masalah akan lebih mudah mengenal permasalahan yang diteliti sehingga penulis akan mencapai sasaran. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana asal-usul Tari Zapin Gergaji?
2. Bagaimana isi cerita Tari Zapin Gergaji?
3. Bagaimana keberadaan Tari Zapin Gergaji?
4. Bagaimana bentuk Tari Zapin Gergaji?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat penting dalam penelitian. Hal ini menyangkut berbagai pendukung lain seperti waktu, dana, tenaga, serta teori-teori yang digunakan. Apabila masalah tidak dibatasi, dikhawatirkan akan berkembang yang tidak sesuai dengan rencana. Biasanya orang memilih topik yang sangat besar, untuk itu perlu dipersempit sehingga lebih spesifik (Gonsello Dkk1993:7) Mengingat luasnya permasalahan yang mungkin dapat terjadi, maka penulis memandang perlu untuk membuat batasan permasalahan yang akan diteliti. Batasan masalah merupakan upaya untuk menetapkan batas-batas permasalahan dengan jelas, yang memungkinkan kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk kedalam ruang lingkup permasalahan, dan faktor mana yang tidak masuk dalam permasalahan.

Berkaitan hal itu Ali (1985:36) menyatakan “Untuk kepentingan penelitian karya ilmiah suatu hal yang sangat diperhatikan adalah bahwa penelitian sedapat mungkin tidak terlalu luas. Masalah yang luas akan menghasilkan analisis yang sangat sempit dan sebaliknya jika mengungkapkan permasalahan yang sempit dapat mengharapkan analisis secara luas dan mendalam” . Kemudian sejalan dengan hal tersebut Surahmad (1982 :31) juga menyatakan bahwa ;

“Sebuah masalah yang dirumuskan terlalu luas tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan dan tidak akan pernah jelas batasan-batasan masalah, pembatasan ini perlu, bukan hanya untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyelidikan

akan tetapi juga menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan dalam memecahkan masalah waktu, ongkos dan lain sebagainya”

Berdasar pendapat di atas maka penulis membatasi masalah penelitian ini sebagai berikut ;

1. Untuk mengetahui bagaimana asal-usul Tari Zapin Gergaji pada masyarakat Labuhan di Kota Medan
2. Untuk mengetahui bagaimana isi cerita tari Zapin Gergaji pada masyarakat Labuhan di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui bagaimana keberadaan Tari Zapin Gergaji pada masyarakat Labuhan di Kota Medan.
4. Untuk mengetahui bagaimana bentuk Tari Zapin Gergaji pada masyarakat Labuhan di Kota Medan

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah seperti yang telah diungkapkan sebelumnya, maka akan dijelaskan rumusan masalah penelitian ini. Perumusan masalah merupakan pertanyaan yang lengkap dan terperinci mengenai ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah. Masalah yang dirumuskan dalam penelitian, sangat berguna untuk membersihkan kemenduaan, untuk mengatasi rintangan ataupun untuk menutup celah antar kegiatan atau fenomena (Moh. Nazir 1983:133) Dalam perumusan masalah kita akan mampu untuk lebih memperkecil batasan-batasan masalah yang sekaligus

lebih mempertajam arah penelitian. Perumusan masalah ini pada umumnya ditulis atau dinyatakan dalam kalimat pernyataan untuk menambah ketajaman perumusan (Cholid & Abu: 1997:162).

Adapun tujuan dari rumusan masalah menurut Moh. Nazir sebagai berikut ;

1. Mencari sesuatu dalam rangka pemuasan akademis seseorang.
2. Memuaskan perhatian serta keingintahuan seseorang akan hal-hal yang baru.
3. Meletakkan dasar untuk memecahkan beberapa penemuan penelitian sebelumnya ataupun dasar untuk penelitian selanjutnya.
4. Memenuhi keinginan social.
5. menyediakan sesuatu yang bermanfaat. (1983 : 133)

Rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut ;

Bagaimanakah sesungguhnya bentuk tari Zapin Gergaji pada masyarakat Labuhan di kota Medan ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Tujuan penelitian menjadi kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang akan diperoleh. Tujuan penelitian adalah pernyataan mengenai ruang lingkup kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian akan ditentukan dari tujuan penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1978 : 69) yang menyatakan “Penelitian adalah

rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapai tidaknya tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

1. Untuk mendeskripsikan asal usul tari Zapin Gergaji pada masyarakat Labuhan di kota Medan.
2. Untuk mendeskripsikan isi cerita Tari Zapin Gergaji pada masyarakat Labuhan di kota Medan.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana keberadaan Tari Zapin Gergaji pada masyarakat Labuhan di Kota Medan.
4. Untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk Tari Zapin Gergaji pada masyarakat Labuhan di Kota Medan

E. Manfaat Penelitian

Pada bagian ini ditunjukkan manfaat atau pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu atau pelaksanaan pembangunan dalam arti luas. Dengan kata lain manfaat penelitian ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan segala komponen masyarakat baik untuk instansi terkait, lembaga kesenian maupun praktisi kesenian. Manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari *Zapin Gergaji* yang sebelumnya tidak pernah penulis ketahui.
2. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas kondisi terkini tentang Tari Zapin Gergaji Labuhan di kota Medan.

3. Sebagai bahan untuk memperkaya literatur tentang bentuk tari tradisional Melayu di Sumatera Utara khususnya tentang keberadaan tari Zapin dengan berbagai variannya.
4. Sebagai sarana apresiatif bagi para peneliti untuk mengangkat bentuk-bentuk kesenian tradisional lainnya khususnya tentang tari Zapin tradisi.
5. Sebagai bahan referensi bagi praktisi seni Melayu untuk melihat kembali jenis-jenis tari tradisi termasuk Zapin gergaji yang berada di ambang kepunahan.